



**EVALUASI KELAYAKAN USAHA MIE BASAH BINAAN BBC
JEMBER PADA UNIT BISNIS PONDOK PESANTREN
ASH-SHIDDIQI CURAH LELE, JEMBER**

SKRIPSI

Oleh:

Moh Ergi Guntara

NIM 141710101058

**JURUSAN TEKNOLOGI HASIL PERTANIAN
FAKULTAS TEKNOLOGI PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**EVALUASI KELAYAKAN USAHA MIE BASAH BINAAN BBC
JEMBER PADA UNIT BISNIS PONDOK PESANTREN
ASH-SHIDDIQI CURAH LELE, JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Teknologi Hasil Pertanian (S1) dan mencapai gelar sarjana Teknologi Hasil Pertanian

Oleh :

Moh Ergi Guntara

NIM. 141710101058

**JURUSAN TEKNOLOGI HASIL PERTANIAN
FAKULTAS TEKNOLOGI PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Yang Utama Dari Segalanya..

Ucapan syukur atas kuasa Allah SWT. Limpahan kasih sayang serta anugrah Kemudahan yang telah diberikan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya yang selalu mendoakan atas kelancaran saya dalam menyelesaikan studi.
2. Kakak saya yang selalu memberikan semangat untuk segera menyelesaikan studi.
3. Dosen pembimbing skripsi saya, Dr. Nurhayati, S.TP, M.Si. dan Dr. Bambang Herry P, S.TP, M.Si. yang selalu membimbing serta memberikan ilmu demi kelancaran studi.
4. Keluarga besar THP A 2014 dan seluruh teman-teman THP angkatan 2014 yang telah memberikan bantuan dan dukungan dari awal hingga akhir terselesaikannya penelitian ini.
5. Yogi Dwi Anggoro, Rio Bagus, Hamid, Ergi Guntara, Bagas Bayu, Aghita Riyan dan Cahya Prana yang telah memberikan semangat serta dukungan kepada saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Almamater Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Jember.

MOTTO

“...Karena sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan...”
(Q.S 94 Al-Insyirah: 5-6)

“...Padhange hawa kui ora katon ning netro dohir, nanging katon ono ning roso qalbu. Tumindak becik ora keno mung dadi unen-unen pitutur luhur, nanging ugo ono ning jiwo rogo, bebasan koyo “kalimosodo”...”
(Noname)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Ergi Guntara

NIM : 141710101058

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“EVALUASI KELAYAKAN USAHA MIE BASAH BINAAN BBCJEMBER PADA UNIT BISNIS PONDOK PESANTREN ASH-SHIDDIQI CURAH LELE, JEMBER”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pertanyaan ini tidak benar.

Jember, 22 Maret 2019

Yang menyatakan,

Moh Ergi Guntara
NIM. 141710101058

SKRIPSI

**EVALUASI KELAYAKAN USAHA MIE BASAH BINAAN BBC
JEMBER PADA UNIT BISNIS PONDOK PESANTREN
ASH-SHIDDIQI CURAH LELE, JEMBER**

Oleh

Moh Ergi Guntara

NIM. 141710101058

Pembimbing :

Pembimbing Utama

: Dr. Nurhayati, S.TP, M.Si.

Pembimbing Anggota

: Dr. Bambang Herry P, S.TP, M.Si.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul **“Evaluasi Kelayakan Usaha Mie Basah Binaan BBC Jember Pada Unit Usaha Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi Curah Lele, Jember”** karya Moh Ergi Guntara NIM. 141710101058 telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Teknologi Pertanian Jurusan Teknologi Hasil Pertanian Universitas Jember pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 22 Maret 2019

Tempat : Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota

Dr. Nurhayati, S.TP, M.Si.
NIP. 197904102003122004

Dr. Bambang Herry P, S.TP, M.Si.
NIP. 197505301999031002

Penguji Utama

Penguji Anggota

Dr. Yuli Wibowo, S.TP, M.Si.
NIP. 197207301999031001

Ardiyan Dwi M, S.TP, M.P.
NRP. 760016797

Mengesahkan
Dekan Fakultas Teknologi Pertanian
Universitas Jember

Dr. Siswoyo Soekarno, S.TP, M. Eng.
NIP. 196809231994031009

RINGKASAN

Evaluasi Kelayakan usaha Mie Basah Binaan BBC Jember Pada Unit Bisnis Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi Curah Lele Jember; Moh Ergi Guntara; 141710101058; 2019; 86 halaman; Jurusan Teknologi Hasil Pertanian; Fakultas Teknologi Pertanian; Universitas Jember

Perkembangan perekonomian di Indonesia saat ini, secara tidak langsung telah mendorong persaingan bisnis antar UMKM diberbagai bidang usaha. Rencana pengembangan UMKM sering kali terbentur permasalahan-permasalahan pada aspek kelayakan usahanya. Selain itu, sejak masa orde baru pemerintah kebanyakan berpihak pada industri besar untuk menggerakkan perekonomian Indonesia. Kondisi ini menyebabkan UMKM kesulitan dalam mempertahankan usahanya karena keterbatasan memperoleh modal, tidak ada pembinaan dan tidak tersedia pangsa pasar untuk produk UMKM. Keadaan tersebut berbanding terbalik dengan fungsi UMKM yang mampu memegang peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia. Selain memberikan lapangan pekerjaan baru, UMKM mampu mendorong pertumbuhan ekonomi pasca krisis moneter tahun 1997 di mana perusahaan-perusahaan besar mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya. Oleh karena itu, PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada divisi Bogasari memanfaatkan momen ini untuk membantu memberdayakan masyarakat khususnya Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi untuk membangun UMKM unit usaha produksi mie basah.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kelayakan unit usaha mie basah Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi secara finansial serta menganalisis dari segi aspek pasar dan teknisnya. Tahapan penelitian ini di mulai dari studi pendahuluan tentang kriteria kelayakan usaha, menganalisis aspek pasar dan teknis, menganalisis kelayakan finansial, serta menganalisis sensitivitas kelayakan finansial unit usaha mie

basah Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan unit usaha mie basah Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi layak dijalankan jika dilihat dari aspek pasar dan aspek teknisnya. Analisis finansial unit usaha mie basah pada semua komponen kelayakan finansial telah memenuhi kriteria. Nilai PBP lebih kecil dari masa proyek sebesar 2,2 tahun, NPV bernilai positif Rp 14.070.400, IRR lebih dari tingkat suku bunga yang dipakai yaitu 48%, dan B/C ratio lebih dari 1, sehingga unit usaha mie basah ini layak untuk dilanjutkan. Berdasarkan analisis sensitivitas kelayakan finansial menunjukkan bahwa unit usaha mie basah Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi layak dilanjutkan pada pengaruh kenaikan biaya variabel dan penurunan harga jual pada asumsi masing-masing 10%, 15% dan 5%, 7%. Tetapi pada asumsi kenaikan biaya variabel 20% dan 30% serta penurunan harga jual 10% dan 15% usaha mie basah tidak layak dijalankan. Unit usaha mie basah Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi dapat dikatakan sangat peka terhadap kenaikan biaya variabel dan penurunan harga jual, sehingga perlu dilakukan efisiensi biaya serta penambahan jumlah produksi agar usaha tetap layak dijalankan.

SUMMARY

Feasibility Analysis of Wet Noodles Business of Ash-Shiddiqi Islamic Boarding School, District of Jember Moh Ergi Guntara; 141710101058; 2019; 86 page; Department of Agricultural Product Technology; Faculty of Agricultural Technology; University of Jember.

Current economic developments in Indonesia, indirectly has encouraged business competition between UMKM in various business fields. Expansion plan UMKM often hit problems in the aspects of business feasibility. Furthermore since the new order the government has largely sided with large industries to drive the Indonesian economy. This condition causes UMKM difficulty in maintaining its business due to limited capital gains, no guidance and no market share for UMKM products. This situation is inversely proportional to the function UMKM which is able to play an important role in the growth of the Indonesian economy. Besides providing new jobs, UMKM able to encourage economic growth after the 1997 monetary crisis in which large companies experienced difficulties in developing their business. Therefore, PT Indofood Sukses Makmur Tbk at Bogasari's division uses this moment to help empower the community in particular Islamic boarding school Ash-Shiddiqi to build UMKM wet noodle production business unit.

The purpose of this study was to analyze the feasibility of a wet noodle business unit Islamic boarding school Ash-Shiddiqi financially and analyze in terms of market and technical aspects. The stages of this research start from a preliminary study of business feasibility criteria, analyze market and technical aspects, analyze financial feasibility, and analyze the sensitivity of the financial feasibility of a wet noodle unit Islamic boarding school Ash-Shiddiqi. The method of data collection uses the method of interview, observation, and documentation.

The results showed that the business unit of wet noodles Ash-Shiddiqi Islamic Boarding School was feasible when viewed from the market aspect and its technical aspects. The financial analysis of the wet noodle business unit in all components of financial feasibility has met the criteria. PBP value is smaller than the project period 2,2 years, the NPV is positive Rp 14.070.400, the IRR is more than the interest rate used 48%, and the B / C ratio is more than 1, so the wet noodle business unit is feasible to continue. Based on the sensitivity analysis of financial feasibility, the business unit of Ash-Shiddiqi Islamic Boarding School is feasible to continue on the effect of increasing variable costs and decreasing selling prices on the assumptions of 10%, 15% and 5%, 7% respectively. But on the assumption that the increase in variable costs of 20% and 30% and a decrease in selling prices of 10% and 15% of the business of wet noodles are not feasible. The business unit of wet noodles Ash-Shiddiqi Islamic Boarding School can be said to be very sensitive to the increase in variable costs and reduction in selling prices, so it is necessary to do cost efficiency and increase the amount of production so that the business is still feasible to run.

PRAKATA

Sujud syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, serta inayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Evaluasi Kelayakan Usaha Mie Basah Binaan BBC Pada Unit Usaha Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi Curah Lele, Jember” dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1) di Jurusan Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Siswoyo Soekarno, S.TP., M.Eng selaku Dekan Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Jember.
2. Dr. Ir. Jayus selaku Ketua jurusan Teknologi Hasil Pertanian Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Jember.
3. Dr. Nurhayati, S.TP, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik
4. Dr. Nurhayati, S.TP, M.Si. selaku dosen pembimbing utama dan Dr. Bambang Herry P, S.TP, M.Si selaku dosen pembimbing anggota yang selalu membimbing serta memberikan ilmu demi kelancaran studi.
5. Dr. Yuli Wibowo, S.TP, M.Si. dan Ardiyan Dwi Masahid S.TP, M.P. selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan saran dan evaluasi demi perbaikan skripsi yang saya susun.
6. Kedua orang tua saya, dan kakak saya, yang selalu mendoakan atas kelancaran saya dalam menyelesaikan studi.
7. Khafidatul dan loefi yang telah menjadi teman seperjuangan dalam penelitian ini.
8. Kusuma yang telah menjadi support sistem disegala urusan.
9. Teman-teman seperjuangan THP 2014, khususnya THP A 2014 yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama pelaksanaan penelitian.

10. Seluruh pihak yang turut membantu dalam penyusunan skripsi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ilmiah ini masih terdapat banyak kekurangan dan belum dikatakan sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan bagi sempurnanya karya tulis ilmiah ini.

Jember, Maret 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN.....	v
PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
SUMMARY	x
PRAKATA.....	xii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan.....	2
1.4 Manfaat.....	3
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Klasifikasi Mie Basah	4
2.2 UMKM.....	5
2.3 Analisis Kelayakan Usaha Produk Pangan Olahan	6
2.4 Aspek-Aspek Studi Kelayakan Bisnis.....	8
2.5 Kelayakan Finansial	10
2.4.1 Break Even Point (BEP).....	10
2.4.2 Pay back Period (PBP).....	11
2.4.3 Net Present Value (NPV)	11
2.4.4 Internal Rate of Return (IRR).....	12
2.4.5 Benefit Cost Ratio (B/C ratio)	12

2.6 Analisis sensitivitas	13
2.7 Gambaran Umum Perusahaan	14
2.8 Struktur Organisasi	15
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	17
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	17
3.2 Jenis dan Sumber Data Penelitian	17
3.3 Metode Pengumpulan Data	17
3.4 Tahapan Penelitian.....	18
3.5 Prosedur Analisis	19
3.5.1 <i>Net Present Value</i> (NPV)	19
3.5.2 <i>Internal Rate of Return</i> (IRR).....	20
3.5.3 <i>B/C Ratio</i>	20
3.5.4 <i>Payback Period</i>	21
3.5.5 <i>Break Even Point</i> (BEP).....	21
3.5.6 <i>Analisis sensitivitas</i>	22
3.5.7 Aspek Pasar	22
3.5.8 Aspek Teknis	23
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	24
4.1 Kelayakan Aspek Pasar Mie Basah	24
4.1.1 Prospek Permintaan Pasar Mie Basah	24
4.1.2 Perencanaan Pemasaran Mie Basah	25
4.1.3 Pesaing Mie Basah Ponpes Ash-Shiddqi.....	27
4.2 Aspek Teknis Unit Usaha Mie Basah.....	28
4.2.1 Skala produksi Mie Basah Ponpes Ash-Shiddiqi	28
4.2.2 Bahan Baku dan Bahan Tambahan Produksi Mie Basah	28
4.2.3 Teknologi Mesin dan Peralatan untuk Produksi Mie Basah.....	32
4.2.4 Proses Produksi Mie Basah	33
4.2.5 Tempat Produksi Mie Basah.....	35

4.3 Kelayakan Finansial Mie Basah Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi ...	36
4.3.1 Asumsi Kelayakan Finansial	36
4.3.2 Biaya Produk Mie Basah Ponpes Ash-Shiddiqi	37
4.3.3 Proyeksi Pendapatan Unit Usaha Mie Basah Ponpes Ash-Shiddiqi.....	39
4.3.4 Nilai Susut Peralatan	39
4.3.3 Harga Pokok Penjualan Mie Basah Ponpes Ash-Shiddiqi	40
4.3.4 Finansial Usaha Mie Basah Ponpes Ash-Shiddiqi	40
4.4 Nilai Sensitivitas.....	43
4.4.1 Sensitivitas Kelayakan Finansial Unit Usaha Mie Basah Ponpes Ash-Shiddiqi terhadap Penurunan Harga Jual.....	43
4.4.2 Sensitivitas Kelayakan Finansial Unit Usaha Mie Basah Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi terhadap Kenaikan Biaya Variabel	46
BAB 5 PENUTUP	49
5.1 Kesimpulan.....	49
5.2 Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	50
LAMPIRAN PERHITUNGAN.....	53
DOKUMENTASI.....	67

DAFTAR TABEL

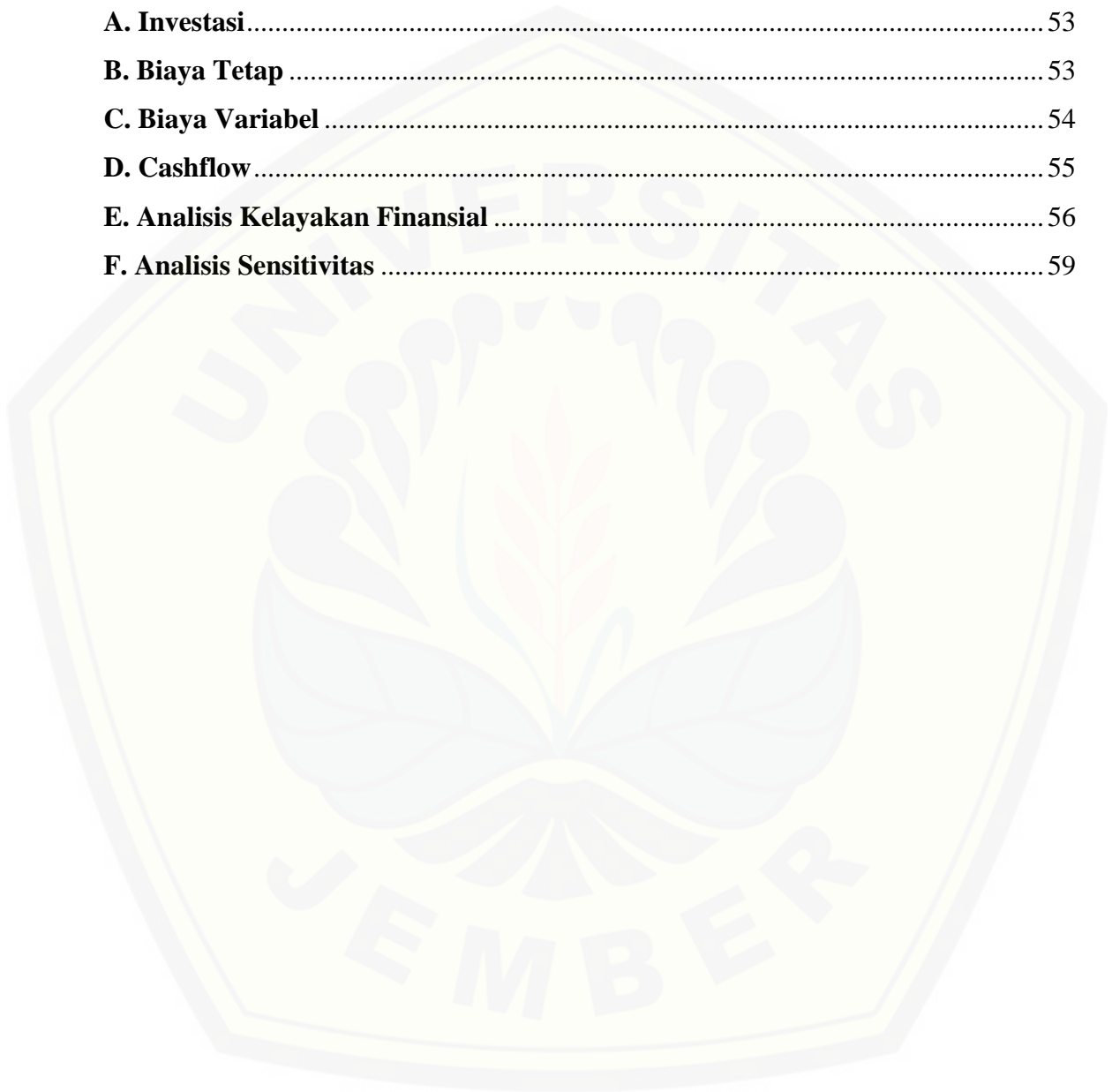
	Halaman
Tabel 2. 1 Syarat mutu mie basah SNI 01-2987 (1992).....	4
Tabel 4. 1 Positioning produk mie basah Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi terhadap produk sejenis	27
Tabel 4. 2 Jenis mesin dan peralatan yang digunakan	32
Tabel 4. 3 Asumsi yang digunakan untuk menghitung analisis kelayakan finansial..	36
Tabel 4. 4 Biaya investasi unit usaha Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi	37
Tabel 4. 5 Biaya tetap per tahun unit usaha mie basah Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi	38
Tabel 4. 6 Biaya variabel per tahun unit usaha mie basah Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi	38
Tabel 4. 7 Proyeksi pendapatan unit usaha mie basah Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi	39
Tabel 4. 8 Nilai susut dan second value alat produksi	40
Tabel 4. 9 Hasil perhitungan NPV, IRR, Net B\C, PP dan BEP pada unit usaha mie basah Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi.....	41
Tabel 4. 10 Estimasi sensitivitas kelayakan unit usaha mie basah terhadap penurunan harga jual.	44
Tabel 4. 11 Estimasi sensitivitas kelayakan finansial unit usaha mie basah terhadap kenaikan biaya variabel.....	46

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Struktur Organisasi.....	15
Gambar 3. 1 Tahapan Penelitian	18
Gambar 4. 1 Proyeksi tingkat permintaan mie basah.....	25
Gambar 4. 2 Tahapan proses produksi mie basah.....	33
Gambar 4. 3 a). Tempat produksi dan b).Produk Mie basah Ponpes Ash-Shiddiqi ...	36

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Investasi	53
B. Biaya Tetap	53
C. Biaya Variabel	54
D. Cashflow	55
E. Analisis Kelayakan Finansial	56
F. Analisis Sensitivitas	59



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian di Indonesia saat ini, secara tidak langsung telah mendorong persaingan bisnis antar UMKM diberbagai bidang usaha. Kondisi seperti ini menyebabkan suatu usaha harus berusaha mengikuti perkembangan agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, memperoleh laba serta keuntungan yang maksimal. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2015, tercatat bahwa jumlah UMKM industri makanan dan minuman di Indonesia sebanyak 1.530.234 usaha. Jumlah UMKM industri makanan dan minuman yang sangat besar tersebut, berbanding lurus dengan daya saing yang relatif tinggi juga. Daya saing yang tinggi dapat menyebabkan UMKM yang baru dibentuk kesulitan dalam menjalankan usahanya dan rawan mengalami kerugian. Oleh karena itu dalam mendirikan suatu usaha selain memperhatikan faktor utama berupa kualitas produk, perlu adanya perencanaan dan perhitungan analisis kelayakan usaha yang baik.

Rencana pengembangan UMKM sering kali terbentur permasalahan-permasalahan pada aspek kelayakan usahanya, seperti aspek finansial dan aspek-aspek lainnya. Sejak masa orde baru, baik pemerintah maupun ekonom kebanyakan berpihak pada industri besar untuk menggerakkan perekonomian Indonesia (Wignyo, 2013). Kondisi ini menyebabkan UMKM kesulitan dalam mempertahankan usahanya karena keterbatasan memperoleh modal, tidak ada pembinaan dan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan, kurangnya minat dari masyarakat, serta tidak tersedia pangsa pasar untuk produk UMKM. Padahal Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia. Selain memberikan lapangan pekerjaan baru, UMKM mampu mendorong pertumbuhan ekonomi pasca krisis moneter tahun 1997 di mana perusahaan-perusahaan besar mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya (Wurdiyanti, 2013). Kontribusi UMKM dalam menyerap tenaga kerja serta

meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dapat dikatakan lebih baik jika dibandingkan dengan kontribusi dari perusahaan-perusahaan besar.

Oleh karena itu, PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada divisi Bogasari memanfaatkan momen ini untuk membantu pemberdayaan masyarakat khususnya Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi untuk membangun UMKM unit usaha produksi mie basah. Namun dalam mendirikan unit usaha kecil dan menengah mie basah Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi, tidak menutup kemungkinan adanya masalah-masalah. Salah satu permasalahan bagi para pelaku usaha ketika merancang dalam mendirikan suatu unit usaha adalah menganalisis kelayakan usahanya. Dengan dilakukannya analisis kelayakan usaha pada unit produksi mie basah Pondok Pesantren Ash Shiddiqi, diharapkan nantinya usaha ini dapat berjalan lancar, bertahan, mampu bersaing, serta mendapatkan keuntungan atau profit yang besar.

1.2 Rumusan Masalah

Analisis kelayakan usaha dapat membantu para pelaku usaha untuk mengetahui unit usaha yang akan dibangun dapat bertahan, bersaing, dan menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu yang lama. Kesalahan dalam penentuan asumsi teknologi produksi, ketersediaan bahan baku, harga penjualan, penentuan biaya serta analisis aspek pasar dan teknisnya, dapat menyebabkan ketidaktepatan analisis sehingga apabila rencana tersebut direalisasikan berpotensi merugi. Oleh karena itu, dalam perencanaan unit usaha mie basah Pondok Pesantren Ash Shiddiqi perlu dilakukan analisis kelayakan finansial, analisis aspek pasar, dan aspek teknis agar industri mie basah ini dapat bertahan serta menghasilkan keuntungan.

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi kelayakan usaha pada unit bisnis mie basah Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi yang meliputi :

1. Mengetahui kelayakan unit usaha mie basah Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi secara finansial.

2. Mengetahui kelayakan unit usaha mie basah Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi dilihat dari aspek pemasaran.
3. Mengetahui kelayakan unit usaha mie basah Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi dilihat dari aspek teknis.

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian evaluasi kelayakan usaha pada unit bisnis mie basah Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi adalah sebagai berikut adalah:

1. Memberikan informasi tentang analisis aspek pasar, sehingga diharapkan unit usaha Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi mampu bersaing dengan produk sejenis dan memenangkan pasar.
2. Memberikan data perhitungan tentang analisis finansial yang dapat dijadikan sebagai masukan atau pertimbangan bagi Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi bahwa usaha yang didirikan layak atau tidak untuk dijalankan
3. Memberikan informasi tentang analisis aspek teknis, sehingga diharapkan usaha Pondok pesantren Ash-Shiddiqi baik dari segi mesin, pekerja serta peralatan telah sesuai dan mampu digunakan dalam proses pembuatan produksi mie basah.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Klasifikasi Mie Basah

Mie merupakan makanan yang paling populer di Asia. Sekitar 40% dari konsumsi tepung terigu di Asia digunakan untuk pembuatan mie. Mie basah merupakan jenis mie yang mengalami proses perebusan dan memiliki kadar air sebesar 35% (Astawan, 2006). Menurut SNI 01-2987 (1992), mie basah adalah produk pangan yang terbuat dari terigu dengan atau tanpa penambahan bahan pangan lain dan bahan tambahan pangan yang diizinkan, berbentuk khas mie yang tidak dikeringkan. Mutu mie basah berdasarkan SNI dapat dilihat pada **Tabel 2.1**.

Tabel 2.1 . Syarat mutu mie basah SNI 01-2987 (1992)

No	Kriteria Uji	satuan	persyaratan
1	Keadaan 1.1 Bau 1.2 Rasa 1.3 Warna		
2	Kadar air	% b/b	20-35
3	Kadar abu	% b/b	Maksimal 3
4	Kadar protein	(N x 6,25) % b/b	Minimal 3
5	Bahan tambahan pangan 5.1 Boraks dan asam borat 5.3 Formalin		Tidak boleh ada Tidak boleh ada
6	Cemaran Logam 6.1 Timbal (pb) 6.2 Tembaga (cu) 6.3 seng (Zn) 6.4 Raksa (Hg)	mg/kg	Maksimal 1 Maksimal 10 Maksimal 40 Maksimal 0,05
7	Arsen (As)	mg/kg	Maksimal 0,05
8	Cemaran mikroba 8.1 Angka lempeng 8.2 E.coli 8.3 Kapang	totalKoloni/g APM/g Koloni/g	Maksimal 1x10 ⁶ Maksimal 10 Maksimal 1x10 ⁴

Sumber: SNI 01-2987 (1992)

Mie dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis kelompok. Pembagian jenis mie yang paling umum yaitu berdasarkan warna, ukuran diameter mie, bahan baku, cara pembuatan, jenis produk yang dipasarkan, dan kadar air. Berdasarkan warnanya, mie yang ada di Asia dibagi menjadi dua jenis, yaitu mie putih dan mie kuning karena penambahan alkali (Pagani, 1985). Berdasarkan bahan bakunya, mie dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu mie dengan bahan baku dari tepung terutama tepung terigu dan mie transparan dengan bahan baku dari pati misalnya soun dan bihun. Berdasarkan cara pembuatannya, mie dibedakan menjadi mie basah mentah dan mie basah matang, sedangkan berdasarkan jenis produk yang tersedia di pasar terdapat dua jenis mie yaitu mie basah (contohnya mie ayam dan mie kuning) dan mie kering contohnya mie telur dan mie instan (Pagani, 1985). Komposisi dasar dari produk mie kering dan mie basah pada umumnya hampir sama. Perbedaan dari kedua produk ini ialah kadar air dan tahapan proses pembuatan.

2.2 UMKM

UMKM adalah kegiatan ekonomi rakyat yang punya kekayaan bersih maksimal Rp 200.000.000,- dimana tanah dan bangunan tempat usaha tidak diperhitungkan. Atau mereka yang punya omset penjualan tahunan paling banyak Rp1.000.000.000,- dan milik warga negara Indonesia. Untuk mengetahui jenis usaha apa yang sedang dijalankan perlu memperhatikan kriteria-kriterianya terlebih dahulu. Hal ini penting digunakan untuk pengurusan surat izin usaha kedepannya dan juga menentukan besaran pajak yang akan dibebankan kepada pemilik UMKM. Berikut masing-masing pengertian UMKM dan kriterianya (UU No. 20 Tahun 2008):

1. Usaha mikro

usaha mikro diartikan sebagai usaha ekonomi produktif yang dimiliki perorangan maupun badan usaha sesuai dengan kriteria usaha mikro. Usaha yang termasuk kriteria usaha mikro adalah usaha yang memiliki kekayaan bersih mencapai Rp 50.000.000,- dan tidak termasuk bangunan dan tanah tempat usaha. Hasil penjualan usaha mikro setiap tahunnya paling banyak Rp 300.000.000

2. Usaha Kecil

Usaha kecil merupakan suatu usaha ekonomi produktif yang independen atau berdiri sendiri baik yang dimiliki perorangan atau kelompok dan bukan sebagai badan usaha cabang dari perusahaan utama. Dikuasai dan dimiliki serta menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah. Usaha yang masuk kriteria usaha kecil adalah usaha yang memiliki kekayaan bersih Rp 50.000.000,- dengan maksimal yang dibutuhkannya mencapai Rp 500.000.000,-. Hasil penjualan bisnis setiap tahunnya antara Rp 300.000.000,- sampai paling banyak Rp 2,5.000.000.000.

3. Usaha menengah

Usaha menengah adalah usaha dalam ekonomi produktif dan bukan merupakan cabang atau anak usaha dari perusahaan pusat serta menjadi bagian secara langsung maupun tak langsung terhadap usaha kecil atau usaha besar dengan total kekayaan bersihnya sesuai yang sudah diatur dengan peraturan perundang-undangan. Usaha menengah sering dikategorikan sebagai bisnis besar dengan kriteria kekayaan bersih yang dimiliki pemilik usaha mencapai lebih dari Rp500.000.000,- hingga Rp10.000.000.000,- dan tidak termasuk bangunan dan tanah tempat usaha. Hasil penjualan tahunannya mencapai Rp2,5 .000.000,- milyar sampai Rp50.000.000.000

2.3 Analisis Kelayakan Usaha Produk Pangan Olahan

Studi kelayakan usaha merupakan suatu usaha yang dapat membantu para pelaku bisnis untuk mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha yang sedang dijalankan (Zarliyanti, 2016). Dengan mempelajari hal tersebut dapat membantu dalam menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan dalam waktu yang lama. Analisis kelayakan usaha juga dapat menentukan tingkat keuntungan yang akan diperoleh, sehingga dapat berinvestasi secara optimal terhadap usaha tersebut. Berdasarkan hal tersebut tidak hanya para pelaku usaha saja yang diuntungkan melainkan investor juga akan untung.

Tujuan yang ingin dicapai dari studi kelayakan bisnis sekurang-kurangnya mencakup empat pihak yang berkepentingan. Menurut Umar (2006), empat pihak tersebut yaitu :

1. Pihak investor : Studi kelayakan bisnis ditujukan untuk melakukan penilaian dari kelayakan usaha untuk menjadi masukan berguna, karena sudah mengkaji berbagai aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologis, aspek manajemen operasional dan aspek finansial secara komprehensif dan detail, sehingga dapat dijadikan dasar bagi investor untuk membuat keputusan investasi secara lebih obyektif.
2. Bagi analisis : Studi kelayakan adalah suatu alat yang berguna dan dapat dipakai sebagai penunjang kelancaran tugas-tugasnya dalam melakukan penilaian suatu rencana usaha, usaha baru, pengembangan usaha, atau menilai kembali usaha yang sudah ada.
3. Bagi masyarakat : Hasil studi kelayakan bisnis merupakan suatu peluang untuk meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian rakyat baik yang terlibat secara langsung maupun muncul karena adanya nilai tambah sebagai akibat dari adanya usaha tersebut.
4. Bagi pemerintah : Dari sudut pandang mikro, hasil studi kelayakan bisnis ini bagi pemerintah, terutama untuk tujuan pengembangan sumber daya, baik dalam pemanfaatan sumber-sumber alam (SDA) maupun pemanfaatan sumber daya manusia (SDM) berupa penyerapan tenaga kerja, selain itu, adanya usaha baru atau berkembangnya usaha lama sebagai hasil dari studi kelayakan bisnis yang dilakukan oleh individu atau badan usaha tentunya akan menambah pemasukan pemerintah baik dari pajak pertambahan nilai (PPN) maupun dari pajak penghasilan (PPH) dan retribusi berupa biaya perijinan, biaya pendaftaran, administrasi dan lainnya yang layak diterima sesuai dengan ketentuan berlaku (Zarliyanti, 2016). Secara makro, pemerintah dapat berharap dari keberhasilan studi kelayakan bisnis ini mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah maupun nasional, sehingga tercapai

pertumbuhan penduduk domestik bruto (PDB) dan kenaikan penerimaan per kapita.

2.4 Aspek-Aspek Studi Kelayakan Bisnis

Penilaian masing-masing aspek nantinya harus dinilai secara keseluruhan bukan berdiri sendiri-sendiri. Aspek-aspek yang dinilai dalam studi kelayakan bisnis meliputi aspek hukum, aspek pasar dan pemasaran, aspek keuangan, aspek teknis/operasional, aspek manajemen dan organisasi, aspek ekonomi dan sosial, serta aspek dampak lingkungan.

a. Aspek Pasar Dan Pemasaran

Pemasaran berusaha untuk menciptakan dan mempertukarkan produk baik barang maupun jasa kepada konsumen di pasar. Menurut Kotler dan Armstrong (2008), mendefinisikan pemasaran sebagai proses di mana perusahaan menciptakan nilai bagi pelanggan dan membangun hubungan yang kuat dengan pelanggan, dengan tujuan menangkap nilai dari pelanggan sebagai imbalannya. Menurut Kasmir dan Jakfar (2007), pasar dan pemasaran merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Pasar dan pemasaran memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi dan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

b. Aspek Teknis/Operasional

Analisis dari aspek operasi adalah untuk menilai kesiapan perusahaan dalam menjalankan usahanya dengan menilai ketepatan lokasi, luas produksi dan *layout* serta kesiagaan mesin-mesin yang digunakan. Kelengkapan kajian aspek operasi sangat tergantung dari jenis usaha yang akan dijalankan, karena setiap jenis usaha memiliki prioritas tersendiri. Operasi ini merupakan suatu kegiatan di dalam perusahaan untuk mengubah masukan menjadi keluaran, sehingga keluarannya akan lebih bermanfaat dari masukannya.

c. Aspek Hukum

Aspek hukum dalam studi kelayakan bisnis mempelajari tentang siapa pelaksana bisnis, bisnis apa yang akan dilaksanakan, waktu pelaksanaan bisnis, di

mana bisnis dilaksanakan, bagaimana bisnis dilaksanakan, dan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku (Umar, 2005). Tujuan dari penelitian aspek hukum adalah untuk meneliti keabsahan, kesempurnaan, dan keaslian dari dokumen-dokumen yang dimiliki.

d. Aspek Keuangan

Menurut Kasmir dan Jakfar (2007), aspek keuangan merupakan aspek yang digunakan untuk menilai keuangan perusahaan secara keseluruhan. Penelitian dalam aspek ini dilakukan untuk menilai biaya-biaya apa saja yang akan dikeluarkan dan seberapa besar biaya-biaya yang akan dikeluarkan. Kemudian juga meneliti seberapa besar pendapatan yang akan diterima jika proyek jadi dijalankan.

e. Aspek Manajemen Dan Organisasi

Menurut Kasmir dan Jakfar (2007), yang dinilai dalam aspek ini adalah para pengelola usaha dan struktur organisasi yang ada. Proyek yang dijalankan akan berhasil apabila dijalankan oleh orang-orang yang profesional, mulai dari merencanakan, melaksanakan, sampai dengan mengendalikannya apabila terjadi penyimpangan. Untuk keperluan studi kelayakan bisnis yang perlu dianalisis adalah bagaimana fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) diterapkan secara benar

f. Aspek Ekonomi Dan Sosial

Penelitian dalam aspek ini ditujukan untuk melihat seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan jika proyek tersebut dijalankan. Pengaruh tersebut terutama terhadap ekonomi secara luas serta dampak sosialnya terhadap masyarakat secara keseluruhan. Dalam aspek ekonomi dan sosial dampak positif yang diberikan dengan adanya investasi lebih ditekankan lagi kepada masyarakat khususnya dan pemerintah umumnya. Dalam aspek ekonomi dan sosial yang perlu ditelaah apakah jika usaha atau proyek dijalankan akan memberikan manfaat secara ekonomi dan sosial kepada berbagai pihak atau sebaliknya (Kasmir dan Jakfar, 2007).

g. Aspek Lingkungan

Lingkungan hidup merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk ditelaah sebelum suatu investasi atau usaha dijalankan. Oleh karena itu, sebelum suatu usaha atau proyek dijalankan maka sebaiknya dilakukan terlebih dahulu studi tentang dampak lingkungan yang akan timbul, baik dampak sekarang maupun dimasa mendatang. Studi inilah yang kita kenal dengan nama Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), (Kasmir dan Jakfar, 2007). AMDAL harus dilakukan agar kualitas lingkungan tidak rusak dengan beroperasinya proyek-proyek industri.

2.5 Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan finansial adalah alat yang digunakan untuk mengkaji kemungkinan keuntungan yang akan diperoleh dari suatu penanaman modal (Pudjosumarto, 1998). Tujuan dilakukan analisis kelayakan finansial adalah untuk ketelanjangan penanaman modal yang terlalu besar untuk kegiatan yang ternyata tidak menguntungkan. Aspek finansial berkaitan dengan penentuan kebutuhan jumlah dana dan sekaligus alokasinya serta mencari sumber dana yang berkaitan secara efisien, sehingga memberikan keuntungan maksimal (Suratman, 2002). Komponen yang diperlukan dalam penyusunan analisis finansial meliputi asumsi dasar perhitungan, kapasitas produksi, serta analisis biaya.

Menurut kasmir dan jakfar (2008), pengertian kelayakan finansial adalah penelitian yang dilakukan secara mendalam untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan. Guna mengetahui layak tidaknya suatu investasi usaha, terdapat lima kriteria investasi (Kadariah dkk, 1999), yaitu:

2.4.1 *Break Even Point* (BEP)

Break Even Point adalah suatu kondisi perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita kerugian artinya semua biaya biaya yang telah dikeluarkan untuk operasi produksi bisa ditutupi oleh pendapatan dari penjualan produk. Selama suatu

usaha masih dibawah BEP, maka perusahaan masih mengalami kerugian. Semakin lama mencapai titik pulang atau impas, semakin besar saldo rugi karena keuntungan yang diterima masih menutupi biaya yang dikeluarkan (Nurmalina dkk, 2009).

Menurut Kuswadi (2005), terdapat beberapa manfaat dalam penggunaan titik impas, yaitu:

1. Untuk mengetahui hubungan volume penjualan (produksi), harga jual, biaya produksi, dan biaya-biaya lain serta mengetahui laba rugi perusahaan.
2. Sebagai sarana merencanakan laba (*Profit planning*).
3. Sebagai alat pengendalian (*controlling*) kegiatan operasi yang sedang berjalan.
4. Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan harga jual.
5. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kebijaksanaan perusahaan.

2.4.2 Pay back Period (PBP)

Pay back Period adalah suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan aliran kas, dengan kata lain *Pay back Periode* merupakan rasio pengeluaran investasi dengan aliran kas masuk yang hasilnya merupakan satuan waktu. Selanjutnya nilai rasio ini dibandingkan dengan maksimum *Pay back Period* yang dapat diterima (Umar, 2009).

Kelebihan *Pay back Period* yaitu untuk mengetahui jangka waktu yang diperlukan dalam pengembalian investasi dengan resiko yang besar dan sulit, untuk menilai dua proyek investasi yang mempunyai *rate of return* dan resiko yang sama. Oleh karena itu, dapat dipilih investasi yang jangka waktu pengembaliannya paling cepat, dan cukup sederhana untuk memilih usul-usul investasi. Sedangkan kelemahan dari *Pay back Periode* yaitu tidak memperhatikan nilai waktu dari uang, tidak memperhitungkan nilai sisa dari investasi, dan tidak memperhatikan arus kas setelah periode pengembalian tercapai.

2.4.3 Net Present Value (NPV)

NPV merupakan arus kas yang diperkirakan pada masa yang akan datang yang didiskontokan pada saat ini. NPV adalah selisih antara *present value* dari

investasi dengan nilai sekarang dari penerimaan-penerimaan kas bersih dimasa yang akan datang. NPV lebih besar dari nol maka usaha layak untuk dilaksanakan. NPV lebih kecil dari nol maka usaha tidak layak untuk dilaksanakan. NPV sama dengan nol maka usaha berada dalam keadaan BEP atau keadaan impas tidak untung dan tidak rugi. Untuk menghitung NPV diperlukan data tentang perkiraan biaya investasi, biaya operasi, dan pemeliharaan serta perkiraan keuntungan dari proyek yang direncanakan (Husnan, 2009).

Salah satu keunggulan dari NPV adalah arus kas didasarkan pada konsep nilai waktu dan uang (*time value of money*). Maka sebelum perhitungan atau penentuan NPV, hal yang paling utama adalah mengetahui atau menaksir aliran kas masuk dimasa yang akan datang dan aliran kas keluar. Baik tidaknya analisa, akan tergantung pada ketepatan taksiran atas aliran kas (Sumastuti, 2006).

2.4.4 *Internal Rate of Return (IRR)*

IRR menunjukkan persentase keuntungan yang akan diperoleh tiap tahun atau merupakan kemampuan usaha dalam mengembalikan bunga bank. Hal ini berarti bahwa IRR sama dengan tingkat bunga pada waktu NPV sama dengan nol. Perhitungan besarnya IRR dapat dilakukan dengan cara melakukan interpolasi antara tingkat bunga pada saat NPV bernilai positif dengan tingkat bunga pada saat NPV bernilai negatif. Metode ini digunakan untuk mencari tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan di masa datang, atau penerimaan kas, dengan mengeluarkan investasi awal (Umar, 2003).

2.4.5 *Benefit Cost Ratio (B/C ratio)*

B/C ratio merupakan suatu perbandingan antara manfaat terhadap biaya. Ratio ini dapat diperoleh bila nilai sekarang arus manfaat dibagi dengan nilai sekarang arus biaya. Kriteria untuk menentukan nilai *B/C ratio* yaitu apabila nilai *B/C ratio* lebih kecil dari satu maka usaha tersebut tidak layak untuk dilakukan, namun bila *B/C ratio* lebih besar dari satu maka usaha tersebut layak untuk dilaksanakan. Kekurangan *B/C ratio* adalah menggunakan pendekatan peramalan nilai waktu uang, peramalan biaya dan keuntungan tidak selamanya mendekati riil

pada saat yang ditentukan. Selisih antara nilai perkiraan dan nilai riil dapat positif dan sebaliknya negatif. Meskipun demikian, ketidaksesuaian ini terkadang merupakan resiko yang harus diambil oleh pengambil keputusan. Kelebihan *B/C ratio* merupakan analisis yang sederhana, sehingga memudahkan pengambil keputusan dalam menentukan prioritas. Selain itu, *B/C ratio* juga sangat membantu pengambil keputusan dalam mengurutkan prioritas pilihan. Penentuan prioritas ini tentu saja akan meningkatkan efektifitas penggunaan anggaran (Gittinger, 1986).

2.6 Analisis sensitivitas

Analisis sensitivitas merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui akibat dari perubahan parameter-parameter produksi terhadap perubahan kinerja sistem produksi dalam menghasilkan keuntungan. Dengan melakukan analisis sensitivitas maka akibat yang mungkin terjadi dari perubahan-perubahan tersebut dapat diketahui dan diantisipasi sebelumnya. Metode yang digunakan untuk analisis sensitivitas adalah metode *switching value* (nilai pengganti). Analisis nilai pengganti digunakan untuk mengetahui seberapa besar perubahan pada nilai penjualan dan biaya variabel yang akan menghasilkan keuntungan normal yaitu NPV sama dengan 0 atau mendekati, IRR sama dengan tingkat suku bunga yang berlaku, *B/C ratio* sama dengan 1, dan PBP sama dengan umur proyek yang digunakan.

Perhitungan untuk analisis sensitivitas umumnya didasarkan atas kenaikan harga satuan biaya terbesar, seperti bahan baku. Bahan baku merupakan komponen biaya yang paling dominan, sementara harga jual produk merupakan komponen tunggal yang paling dominan terhadap komponen pendapatan (*revenue*). Tingkat kenaikan harga bahan baku yang menyebabkan nilai NPV, IRR dan PBP tidak lagi menguntungkan, sehingga dapat diartikan bahwa proyek tersebut tidak layak lagi untuk diteruskan. Pada penurunan harga satuan produk jadi sebaliknya akan menyebabkan nilai NPV, IRR dan PBP tidak lagi meyakinkan, maka tingkat harga jual itulah batas kelayakan proyek tersebut (Suroso, 2003).

2.7 Gambaran Umum Perusahaan

Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi yang didirikan oleh pendirinya yaitu KH. Muhlisin Allaudin beralamatkan di Dusun Krajan Kidul, Desa Curah Lele, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember. Selain mendalami ilmu agama di Pondok Pesantren ini, para santri juga akan menerima pendidikan reguler yaitu jenjang pendidikan SMP dan SMK. Pada Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi ini memiliki pendidikan reguler dari SMP hingga SMK, jurusan pada SMK Ash-Shiddiqi adalah jurusan TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan). Jumlah santri dan santriwati secara keseluruhan sebanyak 400 orang. Dari keseluruhan 400 santri, hanya 30 santri yang menetap di asrama Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi, 370 sisanya tidak menetap diasrama atau berasal dari luar lingkungan pondok yang belajar ilmu agama serta sekolah mulai dari jenjang SMP dan SMA.

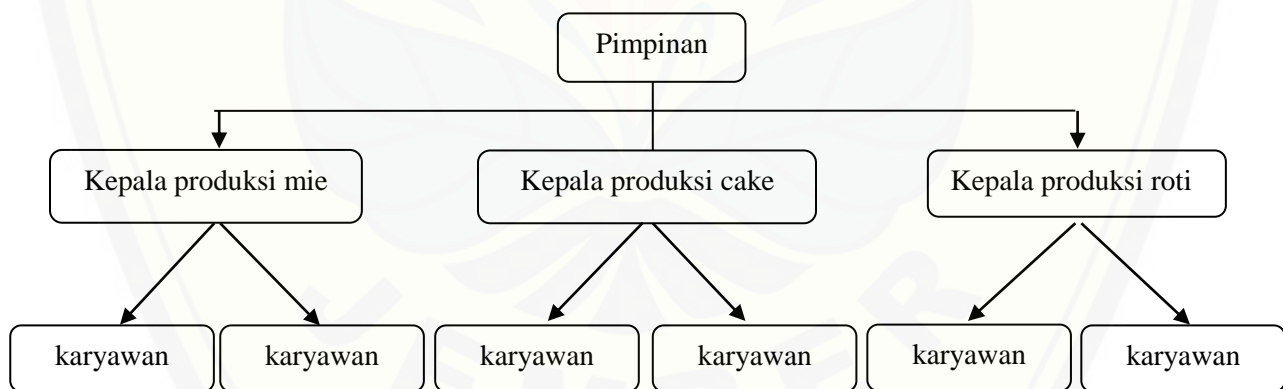
Berbagai kalangan seperti SCTV Peduli telah ikut andil dalam memajukan Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi dengan cara memberikan santunan untuk pembangunan maupun kegiatan pondok. Santunan ini diberikan karena Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi memiliki prospek yang baik dalam perkembangan kedepannya untuk menjadi lebih besar lagi. Pada pertengahan April 2018, pondok pesantren ini kembali menerima bantuan berupa alat-alat dan mesin untuk produksi bakery dan mie. Bantuan alat dan mesin ini diterima dari Bogasari *Baking Center* yang bertujuan untuk membantu Pondok Pesantren memiliki suatu usaha mandiri. Bogasari *Baking Canter* menjalankan program kewirausahaan dengan melaksanakan pelatihan pembuatan bakery serta mie kepada para santri dan pengasuh pondok pesantren. Dengan dilakukannya pelatihan intensif ini diharapkan nantinya Pondok Pesantren ini dapat mendirikan unit usaha *bakery* dan mie berkualitas baik dan menjadi salah satu UKMK yang sukses kedepannya.

Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi pada akhirnya telah mampu membuka unit usaha *bakery* dan mie yang berlokasi satu kompleks dengan Pondok Pesantrennya. Meskipun lokasi usaha berada didesa, akan tetapi untuk transportasi dan distribusinya tidak terlalu sulit karena cenderung dekat dengan jalan raya. Jumlah tenaga kerja pada

unit bisnis Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi pada saat ini hanya berjumlah sekitar 8 orang yang terdiri dari 1 bagian pemasaran, 1 bagian keuangan, 1 bagian produksi dan 5 karyawan. Bagian pemasaran dipegang oleh Bu Fatimah, bagian keuangan oleh Bu Farida, Bu Istiana pada bagian produksi, serta 5 santri sebagai karyawan yang telah dibekali pelatihan oleh Bogasari *Baking Center*. Setiap bagian harus bersinergis dan melakukan tanggung jawab yang sesuai bagiannya agar nantinya unit usaha ini dapat berlangsung lama.

2.8 Struktur Organisasi

Struktur organisasi memegang peranan penting dalam meningkatkan efektivitas kerja. Struktur organisasi unit usaha Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi curah lele terbilang cukup sederhana, dimana pemilik Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi curah lele langsung menjadi pemimpin yang langsung membawahi bagian produksi, bagian keuangan, bagian pemasaran serta karyawan. Adapun struktur organisasi perusahaan adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Struktur Organisasi

Struktur organisasi yang terbentuk dapat diketahui tugas dan wewenang masing-masing bidang untuk mencapai tujuan berdasarkan tanggung jawab yang dipegang. Berikut uraian tugas dan wewenang masing-masing bagian dari struktur organisasi unit bisnis Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi.

1. Ketua atau pemilik unit usaha
 - a. Bertanggung jawab terhadap kelangsungan usahanya.
 - b. Meminta pertanggung jawaban akan tugas bawahannya.
 - c. Menentukan tujuan perusahaan dalam jangka pendek dan panjang.
 - d. Mengembangkan rencana jangka panjang untuk meningkatkan laba dan penjualan.
 - e. Mengangkat dan memberhentikan karyawan serta memberikan gaji.
 - f. Menentukan jumlah produksi
2. Kepala Produksi Mie
 - a. Mengadakan penjualan hasil produksi.
 - b. Mengkoordinir, mengawasi, dan bertanggung jawab pada area produksi.
 - c. Memberikan laporan produksi kepada atasan.
 - d. Bertanggung jawab akan kebutuhan bahan baku dan bahan lainnya.
3. Kepala produksi cake
 - a. Mengadakan penjualan hasil produksi.
 - b. Mengkoordinir, mengawasi, dan bertanggung jawab pada area produksi.
 - c. Memberikan laporan produksi kepada atasan.
 - d. Bertanggung jawab akan kebutuhan bahan baku dan bahan lainnya.
4. Kepala Produksi roti
 - a. Mengadakan penjualan hasil produksi.
 - b. Mengkoordinir, mengawasi, dan bertanggung jawab pada area produksi.
 - c. Memberikan laporan produksi kepada atasan.
 - d. Bertanggung jawab akan kebutuhan bahan baku dan bahan lainnya.
5. Karyawan
 - a. Bertanggung jawab dalam pembuatan mie basah atas kualitas dan ke higienisan kepada bagian produksi.
 - b. Melaksanakan intruksi atau tugas dari kepala bagian produksi.
 - c. Melakukan proses produksi roti, mie, serta cake.

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi Curah Lele Dusun Krajan Kidul Desa Curah Lele Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Maret sampai Mei 2018.

3.2 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis dan sumber data penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer berupa laporan biaya tetap dan variabel seperti, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, penyusutan alat dan biaya *overhead* pabrik. Data sekunder bersumber dari buku, jurnal, dan studi pustaka yang mendukung penelitian ini.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data menurut Jogiyanto (2010) metode pengumpulan data yang digunakan yaitu:

a. Wawancara

Metode ini dilaksanakan dengan komunikasi dua arah untuk mendapatkan data dari responden. Data diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada pemilik unit usaha yaitu KH. Muhlisin Allahuddin selaku pemimpin dari Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi. Wawancara juga dilakukan kepada Bapak Sugik selaku pemimpin Bogasari Jember, serta para santri yang bekerja pada unit usaha mie basah tersebut.

b. Observasi

Metode ini dilakukan melalui teknik atau pendekatan untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung obyek penelitian. Metode observasi yang dilakukan yaitu mengumpulkan dan mengamati setiap proses produksi, pemasaran serta data penjualan unit usaha mie basah Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi. Observasi

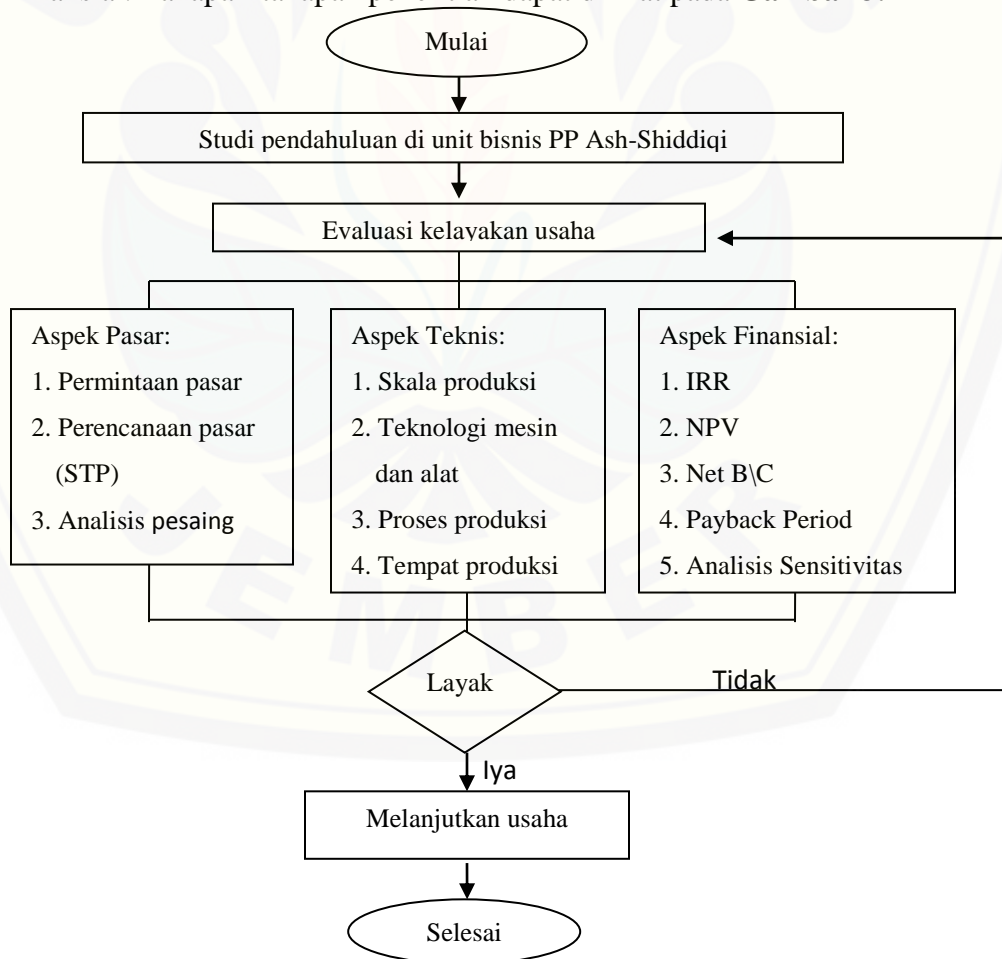
yang dilakukan bertujuan menambah dan memperjelas keterangan yang diperoleh melalui wawancara dai pemimpin Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi.

c. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen terkait dengan harga pokok produksi dan untuk memperoleh pengetahuan dan landasan teori dari berbagai literature, referensi dan hasil penelitian yang berhubungan dengan analisis kelayakan usaha mie basah Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi.

3.4 Tahapan Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan beberapa tahapan prosedur penelitian seperti studi pendahuluan, evaluasi kelayakan usaha dari segi aspek pasar, aspek teknis dan aspek finansial. Tahapan-tahapan penelitian dapat dilihat pada **Gambar 3.1**



Gambar 3. 1 Tahapan Penelitian

3.5 Prosedur Analisis

Data yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif deskriptif. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis kelayakan usaha berupa analisis aspek pasar, aspek teknis serta analisis finansial usaha. Analisis finansial usaha dilakukan dengan menghitung nilai kriteria investasi (NPV, *B/C Ratio*, *payback period*, BEP dan IRR) serta analisis sensitivitas.

3.5.1 *Net Present Value* (NPV)

Analisis NPV dilakukan untuk melihat bagaimana nilai investasi dengan mempertimbangkan perubahan nilai mata uang. NPV merupakan perbedaan antara nilai sekarang dari keuntungan dan biaya (Pujawan, 2004). Dalam metode NPV terdapat tiga kriteria investasi, yaitu:

- a. $NPV < 0$, proyek tidak dapat menghasilkan nilai lebih dari biaya yang dipergunakan sehingga proyek tidak dapat dilaksanakan.
- b. $NPV = 0$, proyek tidak untung dan juga tidak rugi. Proyek menghasilkan sebesar modal *opportunity cost* faktor produksi modal, pelaksanaan proyek tergantung pada penilaian pengambil keputusan.
- c. $NPV > 0$, proyek menguntungkan karena dapat menghasilkan lebih besar dari modal *opportunity cost* faktor produksi modal, sehingga proyek dapat dilaksanakan.

Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung selisih antara keuntungan dengan biaya yang dikeluarkan adalah sebagai berikut :

$$NPV = \frac{\sum_0^N B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

- Dimana :
- B_t = Penerimaan kotor tahun ke-t
 - N = Umur ekonomi
 - C_t = Biaya kotor tahun ke-t
 - i = *Compound rate* atau tingkat suku bunga (%)
 - t = Tahun (0,1,2,3,...)

3.5.2 Internal Rate of Return (IRR)

IRR tingkat investasi adalah tingkat suku bunga yang berlaku (*discount rate*) yang menunjukkan nilai sekarang (NPV) sama dengan jumlah keseluruhan investasi proyek. Kriteria penilaiannya adalah jika IRR yang didapat ternyata lebih besar dari tingkat suku bunga yang ditentukan maka investasi dapat diterima :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \times (i_2 - i_1)$$

Dimana :

i_1 = *Discount rate* yang menghasilkan NPV positif

i_2 = *Discount rate* yang menghasilkan NPV negatif

NPV_1 = NPV positif

NPV_2 = NPV negatif

Kriteria penilaiannya adalah (Suliyanto, 2010) :

Jika $IRR >$ tingkat suku bunga yang digunakan, maka usaha dinyatakan layak.

Jika $IRR <$ tingkat suku bunga yang digunakan, maka usaha dinyatakan tidak layak.

3.5.3 B/C Ratio

Perhitungan *B/C ratio* merupakan perbandingan antara penerimaan total dan biaya total, yang menunjukkan nilai penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan (Gray, 2005). Secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\sum_{t=0/1}^n \frac{B_t - C_t}{(1-i)^t}}{\sum_{t=0/1}^n \frac{B_t - C_t}{(1-i)^t}}$$

Dimana:

B_t = Manfaat pada tahun t

C_t = Biaya pada tahun t

i = *Discount rate* (%)

t = Tahun

Suatu proyek dikatakan layak jika *B/C Ratio* lebih besar atau sama dengan satu ($B/C \text{ Ratio} > 1$). Hal ini berarti proyek tersebut layak untuk dilaksanakan. Sedangkan

jika nilai *B/C Ratio* lebih kecil dari satu ($B/C Ratio < 1$), maka proyek tersebut tidak layak untuk dilaksanakan karena berarti manfaat yang akan diperoleh dari suatu proyek lebih kecil dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk pelaksanaan proyek tersebut.

3.5.4 *Payback Period*

Estimasi jangka waktu pengembalian investasi suatu industri dapat ditunjukkan dengan perhitungan *payback period* yaitu waktu minimum untuk mengembalikan investasi awal dalam bentuk aliran kas yang didasarkan atas total penerimaan dikurangi semua biaya (Umar, 2015). Rumusan *Payback period* yang digunakan dalam perhitungan adalah sebagai berikut :

$$\text{Payback period} = \frac{I}{Ab}$$

Dimana :

I = Besarnya biaya investasi yang diperlukan

Ab = Pendapatan bersih yang dapat diperoleh pada setiap tahunnya.

3.5.5 *Break Even Point (BEP)*

BEP atau titik impas bertujuan untuk mengetahui sampai batas mana usaha yang dilakukukan pada tingkat tidak untung maupun tidak rugi (Umar,2005). Rumus yang digunakan untuk menghitung BEP adalah (Kadariah, 1999) :

- BEP atas dasar harga jual:

$$\text{BEP}_{(Rp)} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

- BEP atas dasar produksi :

$$\text{BEP}_{(V)} = \frac{FC}{P - V}$$

Dimana :

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya tak tetap (Rp)

C = Produksi (Kg)

P = Unit penjualan (Rp)

S = Penjualan total (Rp)

V = Biaya variabel per satuan (Rp)

3.5.6 Analisis sensitivitas

Analisis sensitivitas merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui akibat dari perubahan parameter-parameter produksi terhadap perubahan kinerja sistem produksi dalam menghasilkan keuntungan. Dengan melakukan analisis sensitivitas maka akibat yang mungkin terjadi dari perubahan-perubahan tersebut dapat diketahui dan diantisipasi sebelumnya (Amirudin, 2012). Perhitungan untuk analisis sensitivitas umumnya didasarkan atas kenaikan harga satuan biaya terbesar, seperti bahan baku. Bahan baku merupakan komponen biaya yang paling dominan, sementara harga jual produk merupakan komponen tunggal yang paling dominan terhadap komponen pendapatan (*revenue*). Tingkat kenaikan harga bahan baku yang menyebabkan nilai NPV, IRR dan PBP tidak lagi menguntungkan, sehingga dapat diartikan bahwa proyek tersebut tidak layak lagi untuk diteruskan. Pada penurunan harga satuan produk jadi sebaliknya akan menyebabkan nilai NPV, IRR dan PBP tidak lagi meyakinkan, maka tingkat harga jual itulah batas kelayakan proyek tersebut (Suroso, 2003). Dalam penelitian ini, analisis sensitivitas digunakan untuk mengetahui perubahan maksimal pada kenaikan harga input atau bahan baku dan penurunan jumlah penjualan, sehingga usaha ini masih layak untuk dilakukan.

3.5.7 Aspek Pasar

Analisis aspek pasar dilakukan agar usaha yang dibangun mampu bersaing, bertahan dan memperoleh keuntungan dengan produk sejenis. Analisis aspek pasar untuk produk mie basah Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi meliputi beberapa kriteria kelayakan seperti:

- a. Permintaan pasar
- b. Perencanaan Pasar (Segementing, Targeting, Positioning)
- c. Analisis Pesaing

3.5.8 Aspek Teknis

Analisis aspek teknis dilakukan untuk mengetahui kelayakan suatu usaha yang akan dibangun dilihat dari kesiapan pekerja, maupun fungsi dari masing-masing mesin serta peralatan yang akan digunakan dalam produksi. Analisis aspek teknis untuk unit bisnis mie basah Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi meliputi beberapa kriteria kelayakan seperti:

- a. Skala produksi mie basah
- b. Ketersediaan bahan baku
- c. Proses produksi mie basah
- d. Fungsi mesin dan peralatan
- e. Tempat produksi mie basah

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada penelitian analisis kelayakan unit usaha mie basah Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi berdasarkan aspek pasar, aspek teknis, dan analisis kelayakan finansialnya diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Unit usaha mie basah Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi, Desa Curah Lele, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember secara analisis finansial usaha layak untuk dijalankan, dengan nilai NPV Rp 15.072.400; B\C ratio 1,11, dan IRR sebesar 48%. Analisis *payback period* menunjukkan bahwa modal investasi akan kembali dalam jangka waktu 2,2 tahun.
2. Analisis dari segi aspek pasar menunjukkan bahwa unit usaha mie basah ini sangat layak untuk dilanjutkan, karena jumlah pesaing produk sejenis yang masih sedikit. Selain itu jumlah konsumsi masyarakat Kabupaten Jember akan produk mie cukup tinggi, sehingga jumlah permintaan produk mie basah akan terus meningkat.
3. Analisis dari segi aspek teknis menunjukkan bahwa usaha mie basah Pondok Pesantren juga layak untuk dilanjutkan. Kebutuhan bahan baku maupun bahan tambahan yang mudah diperoleh. Dengan adanya pembinaan dari Bogasari Baking Center selama 3 bulan menghasilkan para santri yang mampu menguasai proses produksi dan menggunakan mesin serta peralatan dengan baik.

5.2 Saran

Kedepannya unit usaha mie basah Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi alangkah lebih baik untuk menganalisa lebih lanjut dengan aspek selain pasar dan teknis, seperti aspek hukum, aspek lingkungan serta aspek keuangan. Selain itu, perlu dilakukannya analisis sensitivitas menggunakan asumsi kenaikan dan penurunan dengan kriteria variabel lainnya yang dimungkinkan berpengaruh terhadap kepekaan usaha mie basah Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawan, Made, 2006. *Mengenal Formalin Dan Bahayanya*. Jakarta: Penebar swadaya.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Survei Industri Mikro dan Kecil 2010*. Bogor.
- Badan Standarisasi Nasional. 1992. Standar Nasional Indonesia (SNI) 01-2987-1992: Mie Basah. Jakarta.
- Badrudin, C. 1994. *Modifikasi Tepung Ubi Kayu Sebagai Bahan Pembuatan Mie Kering*. Fakultas Teknologi Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Donald, R. 1997. *Metode Penelitian Bisnis*. Erlangga. Jakarta.
- Firmansyah, B.A., Veronika, A. dan Trigunaryah, B. (2006). *Risk Analysis in feasibility study of building construction project: case study-PT. Perusahaan gas negara Indonesia*. The Tenth East Asia-Pacific Conference on Structural Engineering and Construction, Bangkok, Thailand Tahun 2006. Bangkok 3-5 Agustus, Thailand.
- Gittinger, J.P. 1986. *Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian. Terjemahan*. Edisi Kedua. UI-Press dan John Hopkins: Jakarta.
- Gray, clive. 2005. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Edisi kedua. PT. Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Husnan, S dan Suwarsono, M. 2008. *Studi Kelayakan Proyek*. Edisi Keempat. Penerbit UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Husnan, S. 2009. *Pembelanjaan Perusahaan (Dasar-Dasar Manajemen Keuangan)*, Edisi 5. Yogyakarta: Liberty.
- Jogiyanto, H.M. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketujuh. BPFE. Yogyakarta.
- Kadariah. 2001. *Evaluasi Proyek Analisis Ekonomi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kasmir dan Jakfar. 2007. *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi Kedua. Kencana Prenada Media Group : Jakarta

- Kotler, Phillip dan Gary Armstrong. 2008. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Edisi 12 Jilid 1. Erlangga. Jakarta.
- Kruger, J.E and R.B. Matsuo. 1996. *Pasta and Noodle Technology*. American Association of Cereal Chemist, Inc. Minnesota.
- Kuswadi. 2005. *Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta.
- Nurmalina, R, dkk. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Pagani, M.A. 1985. *Pasta product from non conventional raw material*. P:52-68. Proceeding of An International Symposium, Milan. Italy.
- Pudjosumarto, M. 1998. *Evaluasi Proyek*. Liberty. Yogyakarta.
- Pujawan, I.N. 2004. *Ekonomi Teknik*. Penerbit Guna Widya, Surabaya.
- Ratnawati, I. 2003. *Pengayakan Kandungan Mie Ubi Kayu Dengan Tepung Labu Kuning*. Fakultas Teknologi Pertanian. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Riyanto, Bambang. 1993. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada. Yogyakarta.
- Soeharto, I. 2002. *Manajemen Proyek dari Konseptual sampai Operasional*. Erlangga. Jakarta.
- Suliyanto. 2010. *Studi Kelayakan Bisnis : Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: Andi offset
- Sumastuti. 2006. *Keunggulan NPV Sebagai Alat Analisis Uji Kelayakan Investasi dan Penerapannya*. [Jurnal]. Bogor : IPB Press.
- Supriyanto. 1992. *Mie Basah Dari Berbagai Jenis Pati*. Fakultas Teknologi Pertanian. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Surahman. 2007. *Studi Kelayakan Proyek*. Learing. Yogyakarta.
- Suroso. 2003. *Pengaruh Informasi Akuntansi dan Bukan Akuntansi terhadap Keputusan Kredit pada PT. Bank Mandiri Medan*. Pregram Studi Akuntansi. USU. Medan.

- Sutrisno, A.D, garnida, Y, dan Marayani, W. 2014. Aplikasi Asap Cair Tempurung Kelapa Terhadap Umur Simpan Mie Basah. *Pasundan Food Technology Jurnal*. Vol.1 (1): 1-9
- Umar, H. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Widyaningsih, Murtini. 2006. *Alternatif Pengganti formalin Pada Produk Pangan*. Trubus Agrisarana. Surabaya.
- Wignyo Parasian. 2013. *Kurangnya perhatian Pemerintah Kepada Usaha Kecil dan Menengah (UKM di Indonesia)*. Penebar swadaya, Jakarta.
- Wurdiyanti Yuli Astuti. 2013. *Profil UMKM Sukses*. Penerbit Guna Widya, Surabaya
- Yustiareni, E. 2000. *Kajian Substitusi Oleh Tepung Garut dan Penambahan Tepung Kedelai pada Pembuatan Mie Kering*. Fakultas Teknologi Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Zarliyanti, U.N.2016. *Analisis Kelayakan Finansial Agroindustri Olahan Makanan Usaha Kecil Dan Menengah Ayu Bersaudara Di Kelurahan Tampan, Kecamatan Payung Sekaki, Kota Pekanbaru*. *Jurnal Pekbis* Vol.8 (1): 53-61

LAMPIRAN PERHITUNGAN

A. Investasi

Investasi					
Alat	Jumlah	Harga satuan		Harga beli	
Sewa tempat	1	Rp	7,000,000	Rp	7,000,000
Investasi alat :					
Mixer	1	Rp	3,500,000	Rp	3,500,000
Mesin roll pres	1	Rp	1,200,000	Rp	1,200,000
Meja Stainless	1	Rp	1,000,000	Rp	1,000,000
Pisau	2	Rp	5,000	Rp	10,000
wadah plastic	5	Rp	3,000	Rp	15,000
Timbangan	1	Rp	150,000	Rp	150,000
	Jumlah			Rp	12,875,000

B. Biaya Tetap

Biaya Tetap						
Bahan Baku	Satuan	Harga Satuan		Jumlah	Total	
Upah Karyawan Tetap	Orang	Rp	35,000	2	Rp	13,440,000
penyusutan alat	per tahun	Rp	984,417	1	Rp	984,417
pemakaian air	per bulan	Rp	2,500	1	Rp	480,000
	Total				Rp	14,904,417

C. Biaya Variabel

Komponen	Satuan	Harga Satuan	Jumlah	Total
Terigu Cakra Kembar	Kg	Rp 8.500	1152	Rp 9.792.000
Garam	Kg	Rp 6.500	11,52	Rp 74.880
Garam Alkali	Kg	Rp 12.000	3,45	Rp 41.400
Tepung Tapioka	Kg	Rp 7.000	79,2	Rp 554.400
Listrik Alat	kW	Rp 560	1290,24	Rp 722.534
Kemasan	Satuan	Rp 50	29952	Rp1,497,600
biaya transportasi	Liter	Rp 7.800	384	Rp 2.995.200
Jumlah				Rp17,736,422

D. Cashflow

No.	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga Satuan	Tahun 0	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
A. Biaya Investasi					Rp 12,875,000					
1	Investasi Pembangunan				Rp 7,000,000					
2	Investasi Alat				Rp 5,875,000					
3	Mixer	1	Rp/th	Rp 3,500,000						
4	Mesin Roll pres	1	Rp/th	Rp 1,200,000						
5	meja stainless stell	1	Rp/th	Rp 1,000,000						
6	Pisau	2	Rp/th	Rp 5,000				Rp 10,000		
7	wadah plastik	5	Rp/th	Rp 3,000			Rp 15,000		Rp 15,000	
8	Timbangan	1	Rp/th	Rp 150,000			Rp 150,000		Rp 150,000	
B. Biaya Produksi						Rp 32,640,839	Rp 35,350,597	Rp 38,785,070	Rp41,627,292	Rp 45,170,145
1	Biaya Variabel		Rp/th			Rp 17,736,422	Rp 20,446,180	Rp 23,880,653	Rp 26,722,875	Rp 30,265,728
2	Biaya tetap:									
	Tenaga Kerja					Rp 13,440,000	Rp 13,440,000	Rp13,440,000	Rp13,440,000	Rp 13,440,000
	Penyusutan Alat					Rp 984,417	Rp 984,417	Rp 984,417	Rp 984,417	Rp 984,417
	Pemakaian air					Rp 480,000	Rp 480,000	Rp480,000	Rp 480,000	Rp 480,000
Total Pengeluaran B					Rp 12,875,000	Rp 32,640,839	Rp 35,350,597	Rp 38,785,070	Rp 41,627,292	Rp 45,170,145
D. Penerimaan						Rp 35,942,400	Rp 41,974,300	Rp 47,923,200	Rp 53,913,600	Rp 61,004,000
1	Penjualan Produk		Rp/th			Rp 35,942,400	Rp 41,932,800	Rp 47,923,200	Rp 53,913,600	Rp 59,904,000
3	Nilai sisa peralatan dan mesin		Rp/th				Rp 41,500			Rp 1,100,000
E. Keuntungan (D-B)					Rp (12,875,000)	Rp 3,301,561	Rp 6,623,703	Rp 9,138,130	Rp 12,286,308	Rp 15,833,855

E. Analisis Kelayakan Finansial

1. Harga Pokok Penjualan

$$\text{HPP} = \frac{\text{Biaya tetap} + \text{Biaya variabel}}{\text{Kapasitas produksi}}$$

$$\text{HPP} = \frac{\text{Rp } 14.904.417 + \text{Rp } 17.736.442}{29952} = \text{Rp } 952$$

2. Break Even Point

Jika harga jual = Rp 1.200/35 gram, Maka

$$\begin{aligned} \text{BEP unit} &= \text{Biaya tetap} : (\text{Harga jual} - \text{Biaya variabel unit}) \\ &= \text{Rp } 14.904.417 : (1200 - 592,16) \\ &= 24.356 \end{aligned}$$

$$\text{BEP rupiah} = 24.356 \times \text{Rp } 1200 = \text{Rp } 29.227.009$$

3. Payback Period

$$\begin{aligned} \text{PP} &= \frac{\text{Investasi awal}}{\text{Lababersih}} \times 12 \text{ bulan} \\ &= 2 \text{ tahun} + \frac{\text{Rp } 2.249.756}{\text{Rp } 9.240.131} \times 12 \text{ bulan} \\ &= 2 \text{ tahun } 2 \text{ bulan} \end{aligned}$$

Artinya dalam jangka waktu 2 tahun 2 bulan usaha ini telah kembali modal

4. Net Present Value

Tahun	Cash Flow	DF (16%)	NPV
0	-Rp 12,875,000	1.00	Rp (12,875,000)
1	Rp 3,301,561	0.86	Rp 2,846,173
2	Rp 6,623,703	0.74	Rp 4,922,490
3	Rp 9,138,130	0.64	Rp 5,854,413
4	Rp 12,286,308	0.55	Rp 6,785,619
5	Rp 15,833,855	0.48	Rp 7,538,704
	NPV		Rp 15,072,400

5. Internal Rate of Return

Tahun	Cash Flow	DF (16%)	NPV (16%)	DF (48%)	NPV (48%)
0	-Rp 12,875,000	1.00	Rp (12,875,000)	1.00	Rp (12,875,000)
1	Rp 3,301,561	0.86	Rp 2,846,173	0.68	Rp 2,230,784
2	Rp 6,623,703	0.74	Rp 4,922,490	0.46	Rp 3,023,970
3	Rp 9,138,130	0.64	Rp 5,854,413	0.31	Rp 2,818,851
4	Rp 12,286,308	0.55	Rp 6,785,619	0.21	Rp 2,560,793
5	Rp 15,833,855	0.48	Rp 7,538,704	0.14	Rp 2,229,863
	NPV 1		Rp 15,072,400	NPV 2	Rp (10,739)

$$IRR = 16\% + \frac{15.072.400}{15.072.400 - (10.739)} \times (48\% - 16\%)$$

$$16\% + 31,68\%$$

$$47,68\%$$

6. B/C Ratio

TAHUN	REVENUE	COST	NET BENEFIT	DF 16 %	PV (B)	PV ©
0	Rp0	Rp12,875,000	-Rp12,875,000	1.00	Rp0	Rp12,875,000
1	Rp35,942,400	Rp32,540,839	Rp3,401,561	0.86	Rp30,984,828	Rp28,052,447
2	Rp41,974,300	Rp35,250,597	Rp6,723,703	0.74	Rp31,193,743	Rp26,196,936
3	Rp47,925,200	Rp38,685,069	Rp9,240,131	0.64	Rp30,703,647	Rp24,783,886
4	Rp53,913,600	Rp41,527,292	Rp12,386,308	0.55	Rp29,776,001	Rp22,935,154
5	Rp61,004,000	Rp45,070,145	Rp15,933,855	0.48	Rp29,044,798	Rp21,458,483
					Rp151,703,017	Rp136,301,906

B\C ratio = Penerimaan / Total pengeluaran

= RpRp151,703,017/ RpRp136,301,906

= 1,11

F. Analisis Sensitivitas

1. Penurunan harga jual 5%

No.	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga Satuan	Tahun 0	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
A. Biaya Investasi					Rp 12,875,000					
1	Investasi Pembangunan				Rp 7,000,000					
2	Investasi Alat				Rp5,875,000					
3	Mixer	1	Rp/th	Rp 3,500,000						
4	Mesin Roll pres	1	Rp/th	Rp 1,200,000						
5	meja stainless stell	1	Rp/th	Rp 1,000,000						
6	Pisau	2	Rp/th	Rp 5,000				Rp 10,000		
7	wadah plastik	5	Rp/th	Rp 3,000			Rp 15,000		Rp 15,000	
8	timbangan	1	Rp/th	Rp 150,000			Rp 150,000		Rp 150,000	
B. Biaya Produksi						Rp 32,640,839	Rp 35,350,597	Rp 38,785,070	Rp 41,627,292	Rp 45,170,145
1	Biaya Variabel		Rp/th			Rp 17,736,422	Rp 20,446,180	Rp 23,880,653	Rp 26,722,875	Rp 30,265,728
2	Biaya tetap:									
	Tenaga Kerja					Rp 13,440,000	Rp 13,440,000	Rp 13,440,000	Rp 13,440,000	Rp 13,440,000
	Penyusutan Alat					Rp 984,417	Rp 984,417	Rp 984,417	Rp 984,417	Rp 984,417
	Pemakaian air					Rp 480,000	Rp 480,000	Rp 480,000	Rp 480,000	Rp 480,000
Total Pengeluaran B					Rp 12,875,000	Rp 32,640,839	Rp 35,350,597	Rp 38,785,070	Rp 41,627,292	Rp 45,170,145
D. Penerimaan						Rp 34,145,280	Rp 39,877,660	Rp 45,527,040	Rp 51,217,920	Rp 58,008,800
1	Penjualan Produk		Rp/th			Rp 34,145,280	Rp 39,836,160	Rp 45,527,040	Rp 51,217,920	Rp 56,908,800
3	Nilai sisa peralatan dan mesin		Rp/th				Rp 41,500			Rp 1,100,000
E. Keuntungan (D-B)					Rp (12,875,000)	Rp 1,504,441	Rp 4,527,063	Rp 6,741,970	Rp 9,590,628	Rp 12,838,655

NPV : Rp 7.515.041

IRR : 33%

B/C ratio: 1,06

PBP : 2,2 tahun

2. Penurunan harga jual 7%

No.	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga Satuan	Tahun 0	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5	
A. Biaya Investasi					Rp12,875,000						
1	Investasi Pembangunan				Rp 7,000,000						
2	Investasi Alat				Rp 5,875,000						
3	Mixer	1	Rp/th	Rp 3,500,000							
4	Mesin Roll pres	1	Rp/th	Rp 1,200,000							
5	meja stainless stell	1	Rp/th	Rp 1,000,000							
6	Pisau	2	Rp/th	Rp 5,000				Rp 10,000			
7	wadah plastik	5	Rp/th	Rp 3,000			Rp 15,000		Rp 15,000		
8	timbangan	1	Rp/th	Rp 150,000			Rp 150,000		Rp 150,000		
B. Biaya Produksi						Rp32,640,839	Rp 35,350,597	Rp 38,785,070	Rp 41,627,292	Rp 45,170,145	
1	Biaya Variabel		Rp/th			Rp 17,736,422	Rp 20,446,180	Rp23,880,653	Rp 26,722,875	Rp 30,265,728	
2	Biaya tetap:										
	Tenaga Kerja					Rp13,440,000	Rp13,440,000	Rp 13,440,000	Rp 13,440,000	Rp13,440,000	
	Penyusutan Alat					Rp 984,417	Rp 984,417	Rp 984,417	Rp 984,417	Rp 984,417	
	Pemakaian air					Rp 480,000	Rp 480,000	Rp 480,000	Rp 480,000	Rp 480,000	
Total Pengeluaran B						Rp12,875,000	Rp 32,640,839	Rp 35,350,597	Rp 38,785,070	Rp 41,627,292	Rp45,170,145
D. Penerimaan							Rp 33,426,432	Rp 39,039,004	Rp 44,568,576	Rp 50,139,648	Rp 56,810,720
1	Penjualan Produk		Rp/th			Rp 33,426,432	Rp 38,997,504	Rp 44,568,576	Rp 50,139,648	Rp 55,710,720	
3	Nilai sisa peralatan dan mesin		Rp/th				Rp 41,500			Rp 1,100,000	
E. Keuntungan (D-B)						Rp (12,875,000)	Rp 785,593	Rp 3,688,407	Rp 5,783,506	Rp 8,512,356	Rp11,640,575

NPV : Rp 4.492.098

IRR : 27%

B/C ratio : 1,04

PBP : 3,2 tahun

3. Penurunan harga jual 10%

No.	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga Satuan	Tahun 0	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
A. Biaya Investasi					Rp 12,875,000					
1	Investasi Pembangunan				Rp 7,000,000					
2	Investasi Alat				Rp 5,875,000					
3	Mixer	1	Rp/th	Rp 3,500,000						
4	Mesin Roll pres	1	Rp/th	Rp1,200,000						
5	meja stainless stell	1	Rp/th	Rp 1,000,000						
6	Pisau	2	Rp/th	Rp 5,000				Rp 10,000		
7	wadah plastik	5	Rp/th	Rp 3,000			Rp 15,000		Rp 15,000	
8	timbangan	1	Rp/th	Rp 150,000			Rp 150,000		Rp 150,000	
B. Biaya Produksi						Rp 32,640,839	Rp 35,350,597	Rp 38,785,070	Rp 41,627,292	Rp 45,170,145
1	Biaya Variabel		Rp/th			Rp17,736,422	Rp 20,446,180	Rp 23,880,653	Rp 26,722,875	Rp 30,265,728
2	Biaya tetap:									
	Tenaga Kerja					Rp 13,440,000	Rp 13,440,000	Rp 13,440,000	Rp 13,440,000	Rp 13,440,000
	Penyusutan Alat					Rp 984,417	Rp 984,417	Rp 984,417	Rp 984,417	Rp 984,417
	Pemakaian air					Rp 480,000	Rp 480,000	Rp 480,000	Rp 480,000	Rp 480,000
Total Pengeluaran B					Rp 12,875,000	Rp 32,640,839	Rp 35,350,597	Rp 38,785,070	Rp 41,627,292	Rp 45,170,145
D. Penerimaan						Rp 32,348,160	Rp 37,781,020	Rp 43,130,880	Rp 48,522,240	Rp 55,013,600
1	Penjualan Produk		Rp/th			Rp32,348,160	Rp 37,739,520	Rp 43,130,880	Rp 48,522,240	Rp 53,913,600
3	Nilai sisa peralatan dan mesin		Rp/th				Rp 41,500			Rp 1,100,000
E. Keuntungan (D-B)					Rp (12,875,000)	Rp (292,679)	Rp 2,430,423	Rp 4,345,810	Rp 6,894,948	Rp 9,843,455

NPV : Rp (42.317)

IRR : 3

B/C ratio :1,00

PBP : 3,10 tahun

4. Penurunan harga jual 15%

No.	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga Satuan	Tahun 0	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
A. Biaya Investasi					Rp 12,875,000					
1	Investasi Pembangunan				Rp 7,000,000					
2	Investasi Alat				Rp 5,875,000					
3	Mixer	1	Rp/th	Rp 3,500,000						
4	Mesin Roll pres	1	Rp/th	Rp 1,200,000						
5	meja stainless stell	1	Rp/th	Rp 1,000,000						
6	Pisau	2	Rp/th	Rp 5,000				Rp 10,000		
7	wadah plastik	5	Rp/th	Rp 3,000			Rp 15,000		Rp 15,000	
8	timbangan	1	Rp/th	Rp 150,000			Rp 150,000		Rp 150,000	
B. Biaya Produksi						Rp32,640,839	Rp 35,350,597	Rp 38,785,070	Rp 41,627,292	Rp 45,170,145
1	Biaya Variabel		Rp/th			Rp 17,736,422	Rp 20,446,180	Rp 23,880,653	Rp 26,722,875	Rp 30,265,728
2	Biaya tetap:									
	Tenaga Kerja					Rp 13,440,000	Rp 13,440,000	Rp 13,440,000	Rp 13,440,000	Rp13,440,000
	Penyusutan Alat					Rp 984,417	Rp 984,417	Rp 984,417	Rp 984,417	Rp 984,417
	Pemakaian air					Rp 480,000	Rp 480,000	Rp 480,000	Rp 480,000	Rp 480,000
Total Pengeluaran B					Rp 12,875,000	Rp 32,640,839	Rp 35,350,597	Rp 38,785,070	Rp41,627,292	Rp 45,170,145
D. Penerimaan						Rp 30,551,040	Rp 35,684,380	Rp 40,734,720	Rp45,826,560	Rp 52,018,400
1	Penjualan Produk		Rp/th			Rp 30,551,040	Rp 35,642,880	Rp 40,734,720	Rp 45,826,560	Rp 50,918,400
3	Nilai sisa peralatan dan mesin		Rp/th				Rp 41,500			Rp 1,100,000
E. Keuntungan (D-B)					Rp (12,875,000)	Rp (2,089,799)	Rp 333,783	Rp 1,949,650	Rp 4,199,268	Rp6,848,255

NPV : Rp (7.599.876)

IRR : -5%

B/C ratio : 0,95

PBP : 5,10 tahun

5. Kenaikan biaya variabel 10%

No.	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga Satuan	Tahun 0	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
A. Biaya Investasi					Rp12,875,000					
1	Investasi Pembangunan				Rp7,000,000					
2	Investasi Alat				Rp 5,875,000					
3	Mixer	1	Rp/th	Rp 3,500,000						
4	Mesin Roll pres	1	Rp/th	Rp 1,200,000						
5	meja stainless stell	1	Rp/th	Rp 1,000,000						
6	Pisau	2	Rp/th	Rp 5,000				Rp 10,000		
7	wadah plastic	5	Rp/th	Rp 3,000			Rp 15,000		Rp 15,000	
8	Timbangan	1	Rp/th	Rp150,000			Rp 150,000		Rp 150,000	
B. Biaya Produksi						Rp 34,414,481	Rp 37,395,215	Rp 41,173,135	Rp 44,299,579	Rp 48,196,747
1	Biaya Variabel		Rp/th			Rp19,510,064	Rp 22,490,798	Rp 26,268,718	Rp 29,395,162	Rp33,292,330
2	Biaya tetap:									
	Tenaga Kerja					Rp13,440,000	Rp13,440,000	Rp 13,440,000	Rp 13,440,000	Rp 13,440,000
	Penyusutan Alat					Rp 984,417	Rp 984,417	Rp 984,417	Rp 984,417	Rp 984,417
	Pemakaian air					Rp 480,000	Rp 480,000	Rp 480,000	Rp 480,000	Rp 480,000
Total Pengeluaran B					Rp 12,875,000	Rp 34,414,481	Rp 37,395,215	Rp 41,173,135	Rp44,299,579	Rp48,196,747
D. Penerimaan						Rp35,942,400	Rp 41,974,300	Rp 47,923,200	Rp 53,913,600	Rp61,004,000
1	Penjualan Produk		Rp/th			Rp 35,942,400	Rp 41,932,800	Rp 47,923,200	Rp 53,913,600	Rp59,904,000
3	Nilai sisa peralatan dan mesin		Rp/th				Rp 41,500			Rp1,100,000
E. Keuntungan (D-B)					Rp (12,875,000)	Rp1,527,919	Rp 4,579,085	Rp 6,750,065	Rp 9,614,021	Rp12,807,253

NPV : Rp 7.577.097

IRR : 33%

B/C ratio : 1,05

PBP : 2,11 tahun

6. Kenaikan biaya variabel 15%

No.	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga Satuan	Tahun 0	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
A. Biaya Investasi					Rp 12,875,000					
1	Investasi Pembangunan				Rp 7,000,000					
2	Investasi Alat				Rp 5,875,000					
3	Mixer	1	Rp/th	Rp 3,500,000						
4	Mesin Roll pres	1	Rp/th	Rp1,200,000						
5	meja stainless stell	1	Rp/th	Rp 1,000,000						
6	pisau	2	Rp/th	Rp5,000				Rp 10,000		
7	wadah plastik	5	Rp/th	Rp3,000			Rp 15,000		Rp 15,000	
8	timbangan	1	Rp/th	Rp150,000			Rp 150,000		Rp 150,000	
B. Biaya Produksi						Rp 35,301,302	Rp38,417,524	Rp 42,367,177	Rp 45,635,723	Rp 49,710,004
1	Biaya Variabel		Rp/th			Rp20,396,885	Rp23,513,107	Rp 27,462,760	Rp 30,731,306	Rp 34,805,587
2	Biaya tetap:									
	Tenaga Kerja					Rp13,440,000	Rp13,440,000	Rp13,440,000	Rp13,440,000	Rp 13,440,000
	Penyusutan Alat					Rp 984,417	Rp 984,417	Rp 984,417	Rp 984,417	Rp 984,417
	Pemakaian air					Rp 480,000	Rp 480,000	Rp 480,000	Rp 480,000	Rp 480,000
Total Pengeluaran B					Rp 12,875,000	Rp 35,301,302	Rp38,417,524	Rp 42,367,177	Rp 45,635,723	Rp 49,710,004
D. Penerimaan						Rp 35,942,400	Rp 41,974,300	Rp 47,923,200	Rp 53,913,600	Rp 61,004,000
1	Penjualan Produk		Rp/th			Rp35,942,400	Rp 41,932,800	Rp 47,923,200	Rp 53,913,600	Rp 59,904,000
3	Nilai sisa peralatan dan mesin		Rp/th				Rp 41,500			Rp 1,100,000
E. Keuntungan (D-B)					Rp (12,875,000)	Rp641,098	Rp 3,556,776	Rp 5,556,023	Rp 8,277,877	Rp 11,293,996

NPV : Rp 3.829.460

IRR : 25%

B/C ratio : 1,03

PBP : 3,3 tahun

7. Kenaikan biaya variabel 20%

No.	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga Satuan	Tahun 0	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
A. Biaya Investasi					Rp 12,875,000					
1	Investasi Pembangunan				Rp 7,000,000					
2	Investasi Alat				Rp 5,875,000					
3	Mixer	1	Rp/th	Rp 3,500,000						
4	Mesin Roll pres	1	Rp/th	Rp 1,200,000						
5	meja stainless stell	1	Rp/th	Rp1,000,000						
6	Pisau	2	Rp/th	Rp 5,000				Rp 10,000		
7	wadah plastik	5	Rp/th	Rp 3,000			Rp 15,000		Rp 15,000	
8	timbangan	1	Rp/th	Rp150,000			Rp150,000		Rp 150,000	
B. Biaya Produksi						Rp 36,188,123	Rp 39,439,833	Rp 43,561,200	Rp46,969,867	Rp51,223,290
1	Biaya Variabel		Rp/th			Rp21,283,706	Rp24,535,416	Rp 28,656,783	Rp 32,065,450	Rp 36,318,873
2	Biaya tetap:									
	Tenaga Kerja					Rp 13,440,000	Rp 13,440,000	Rp 13,440,000	Rp13,440,000	Rp 13,440,000
	Penyusutan Alat					Rp 984,417	Rp 984,417	Rp 984,417	Rp 984,417	Rp 984,417
	Pemakaian air					Rp 480,000	Rp 480,000	Rp 480,000	Rp 480,000	Rp 480,000
Total Pengeluaran B					Rp 12,875,000	Rp36,188,123	Rp39,439,833	Rp 43,561,200	Rp 46,969,867	Rp 51,223,290
D. Penerimaan						Rp 35,942,400	Rp 41,974,300	Rp 47,923,200	Rp 53,913,600	Rp 61,004,000
1	Penjualan Produk		Rp/th			Rp35,942,400	Rp 41,932,800	Rp 47,923,200	Rp 53,913,600	Rp 59,904,000
3	Nilai sisa peralatan dan mesin		Rp/th				Rp 41,500			Rp 1,100,000
E. Keuntungan (D-B)					Rp (12,875,000)	Rp (245,723)	Rp 2,534,467	Rp 4,362,000	Rp 6,943,733	Rp 9,780,710

NPV : Rp 82.926

IRR : 17%

B/C ratio : 1,00

PBP : 3,10 tahun

8. Kenaikan biaya variabel 30%

No.	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga Satuan	Tahun 0	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
A. Biaya Investasi					Rp 12,875,000					
1	Investasi Pembangunan				Rp 7,000,000					
2	Investasi Alat				Rp 5,875,000					
3	Mixer	1	Rp/th	Rp 3,500,000						
4	Mesin Roll pres	1	Rp/th	Rp1,200,000						
5	meja stainless stell	1	Rp/th	Rp 1,000,000						
6	Pisau	2	Rp/th	Rp 5,000				Rp 10,000		
7	wadah plastik	5	Rp/th	Rp 3,000			Rp 15,000		Rp 15,000	
8	timbangan	1	Rp/th	Rp 150,000			Rp 150,000		Rp 150,000	
B. Biaya Produksi						Rp 37,961,765	Rp 41,484,451	Rp 45,949,265	Rp 49,644,154	Rp 54,249,863
1	Biaya Variabel		Rp/th			Rp 23,057,348	Rp26,580,034	Rp 31,044,848	Rp 34,739,737	Rp 39,345,446
2	Biaya tetap:									
	Tenaga Kerja					Rp13,440,000	Rp 13,440,000	Rp 13,440,000	Rp 13,440,000	Rp 13,440,000
	Penyusutan Alat					Rp 984,417	Rp 984,417	Rp 984,417	Rp 984,417	Rp 984,417
	Pemakaian air					Rp 480,000	Rp 480,000	Rp 480,000	Rp 480,000	Rp 480,000
Total Pengeluaran B					Rp 12,875,000	Rp 37,961,765	Rp 41,484,451	Rp 45,949,265	Rp 49,644,154	Rp 54,249,863
D. Penerimaan						Rp 35,942,400	Rp41,974,300	Rp 47,923,200	Rp 53,913,600	Rp 61,004,000
1	Penjualan Produk		Rp/th			Rp 35,942,400	Rp 41,932,800	Rp 47,923,200	Rp53,913,600	Rp59,904,000
3	Nilai sisa peralatan dan mesin		Rp/th				Rp 41,500			Rp 1,100,000
E. Keuntungan (D-B)					Rp (12,875,000)	Rp (2,019,365)	Rp 489,849	Rp 1,973,935	Rp 4,269,446	Rp 6,754,137

NPV : Rp (7.413.468)

IRR : -3%

B/C ratio : 0,95

PBP :5,2 tahun

DOKUMENTASI

